

Analisis Faktor Penentu Agresivitas Pajak Perusahaan Indeks LQ45

Syifa Alvernia Jasmin Ramadhani¹

Amelia Sandra²

Liaw Bunfa³

^{1,2,3}Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Indonesia

*Correspondences: syifaajr1829@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti mengenai pengaruh *inventory intensity*, *capital intensity*, *intangible assets intensity*, dan profitabilitas pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 14 perusahaan dengan 42 amatan memenuhi kriteria penentuan sampel yang ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis penelitian adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa data penelitian lulus uji pooling, uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh negatif terhadap indikasi agresivitas pajak dan *intangible assets intensity* tidak berpengaruh positif terhadap indikasi agresivitas pajak. Sedangkan *capital intensity* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap indikasi agresivitas pajak, artinya semakin tinggi *capital intensity* dan profitabilitas, semakin tinggi tingkat indikasi agresivitas pajak.

Kata Kunci: *Inventory Intensity; Capital Intensity; Intangible Assets Intensity; Profitabilitas; Indikasi Agresivitas Pajak*

The Influence of Inventory Intensity, Capital Intensity, Intangible Assets Intensity, and Profitability on Indications of Tax Aggressiveness

ABSTRACT

This research was conducted to obtain evidence regarding the influence of inventory intensity, capital intensity, intangible assets intensity, and profitability on LQ45 index companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2022. The number of samples taken was 14 companies with 42 observations that met the sample selection criteria determined using the purposive sampling method. The research analysis technique is multiple linear regression analysis. The research results stated that the research data passed the pooling test, classical assumption test, multiple linear regression test, and hypothesis test. Based on the results of the analysis, it was found that inventory intensity had no negative effect on indications of tax aggressiveness and intangible assets intensity had no positive effect on indications of tax aggressiveness. Meanwhile, capital intensity and profitability have a positive effect on the indication of tax aggressiveness, meaning that the higher the capital intensity and profitability, the higher the level of indication of tax aggressiveness.

Keywords: *Inventory Intensity; Capital Intensity; Intangible Assets Intensity; Profitability; Indication of Tax Aggressiveness*

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 34 No. 3
Denpasar, 29 Maret 2024
Hal. 702-715

DOI:
10.24843/EJA.2024.v34.i03.p11

PENGUTIPAN:
Ramadhani, S. A. J., Sandra, A., & Bunfa, L. (2024). *Inventory Intensity, Capital Intensity, Intangible Assets Intensity, Profitabilitas, Indikasi Agresivitas Pajak*. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(3), 702-715

RIWAYAT ARTIKEL:
Artikel Masuk:
24 Februari 2024
Artikel Diterima:
25 Maret 2024

PENDAHULUAN

Penerimaan pajak merupakan salah satu sumber terbesar bagi pendapatan suatu negara. Besar penerimaan pajak di Indonesia hingga Agustus 2023 telah terealisasi sebesar Rp1.246,97 triliun dan realisasi ini mendekati target secara tahunan yaitu mencapai 72,58% dari target Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2023 (Nugroho, 2023). Sumber pajak di Indonesia didapatkan dari wajib pajak orang pribadi dan badan. Penerimaan pajak ini berasal dari berbagai sumber, diantaranya adalah Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP), retribusi, bea dan cukai, kontribusi, sumbangan, dan pajak. Realisasi penerimaan pajak di Indonesia cenderung bervariasi setiap tahunnya.

Banyak perusahaan yang tergolong sebagai wajib pajak badan di Indonesia dari berbagai sektor industri. Jumlah pajak yang harus dibayar oleh suatu perusahaan berpengaruh positif dengan jumlah laba yang mereka peroleh. Tingginya pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, membuat wajib pajak badan berusaha untuk meminimalkan beban pajak terutang. Salah satu kendala dalam optimalisasi penerimaan pajak adalah wajib pajak melakukan pengurangan terhadap biaya-biaya tertentu untuk mengurangi beban pajak yang hendak dibayarkan perusahaan.

Menurut Sandra (2022), agresivitas pajak adalah tindakan perencanaan pajak (*tax planning*) baik secara legal, yaitu melalui penghindaran pajak (*tax avoidance*) maupun ilegal, yaitu penggelapan pajak (*tax evasion*) dengan tujuan mengurangi penghasilan kena pajak. Agresivitas pajak biasanya dilakukan dengan memanfaatkan *grey area* pada peraturan perpajakan. Agresivitas pajak adalah tindakan yang diambil oleh perusahaan saat melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) baik secara legal, yaitu melalui penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penghematan pajak (*tax saving*) maupun ilegal, yaitu penggelapan pajak (*tax evasion*) dengan tujuan mengurangi penghasilan kena pajak. Agresivitas pajak biasanya dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan (*grey area*) dalam undang-undang dan peraturan perpajakan yang berlaku.

Agresivitas Pajak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *inventory intensity*. Suatu perusahaan investor harus memiliki informasi paling penting dalam suatu perusahaan yaitu *inventory intensity*. Penelitian yang dilakukan oleh Maulana, T., Putri, A., dan Marlin (2023) mengatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang berarti semakin tinggi *inventory intensity* suatu perusahaan, maka memperbesar kemungkinan tingkat terjadinya agresivitas pajak yang dilakukan. Sama halnya dengan penelitian Fajar Adisamartha, I., dan Noviari (2015); Maulana, T., Putri, A., dan Marlin (2023), menurut penelitian Dwiyantri, Ida Ayu Intan, Jati (2019); Sari dan Indrawan (2022) mengatakan *inventory intensity* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Andhari, P., dan Sukartha (2017); Hilmi *et al.* (2022); Indriyanti dan Setiawan (2019) berturut-turut menyimpulkan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dan penghindaran pajak, dapat diartikan tingginya nilai persediaan maka semakin tinggi pula nilai ETR suatu perusahaan. Tingginya nilai ETR menunjukkan perusahaan kurang agresif dalam melakukan tindakan penghindaran pajak.

Selain *inventory intensity*, *capital inventory* juga menjadi faktor yang memengaruhi agresivitas pajak. *Capital intensity* merupakan besarnya proporsi aset tetap dari total aset tetap yang perusahaan miliki, aset tetap perusahaan yang meningkat maka produktivitas perusahaan akan meningkat juga bersama dengan laba (Lukito dan Sandra, 2021). Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Andhari, P., dan Sukartha (2017); Fajar Adisamartha, I., dan Noviari (2015); Maulana, T., Putri, A., dan Marlin (2023); Mulya dan Anggraeni (2022) menyatakan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak yang berarti semakin tinggi *capital intensity* suatu perusahaan, maka memperbesar kemungkinan terjadinya agresivitas pajak yang dilakukan. Sedangkan, hasil penelitian oleh Rahayu *et al.* (2023); Windaswari, K., dan Merkusiwati (2018) menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang artinya semakin tinggi aset tetap yang diinvestasikan perusahaan, maka memperkecil kemungkinan terjadinya agresivitas pajak. Penelitian Wiguna dan Jati (2017) mengatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh pada penghindaran pajak.

Intangible asset intensity juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi agresivitas pajak. Menurut PSAK 19 tentang aset tidak berwujud (*intangible asset*) didefinisikan sebagai aset nonmoneter teridentifikasi tanpa wujud fisik. Contoh *intangible asset* adalah pembayaran atas hak paten, hak cipta, hak guna, teknologi, dan merk dagang. Penelitian yang dilakukan oleh Khasanah dan Suryarini (2020) mengemukakan bahwa *intangible asset* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *transfer pricing* yang berarti jika perusahaan memiliki peningkatan *intangible asset*, maka perusahaan akan mengurangi keputusan untuk melakukan *transfer pricing*. Tujuan dari *transfer pricing* adalah suatu bentuk penghindaran pajak sama seperti agresivitas pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Adisamartha, I., dan Noviari (2015); Firmansyah dan Yunidar (2020) menyebutkan bahwa *intangible asset* berpengaruh positif terhadap agresivitas *transfer pricing*. Hasil ini dapat diartikan sebagai peningkatan *intangible asset* perusahaan menyebabkan agresivitas *transfer pricing* juga meningkat. Hasil penelitian Naruli, A., Kusumaningarti, M., dan Agustin (2022) menyimpulkan bahwa *intangible assets intensity* secara parsial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, tetap secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Berbanding terbalik dengan penelitian lainnya, menurut Bhudiyanti dan Suryarini (2022); Jafri dan Mustikasari (2018) menyimpulkan bahwa *intangible assets* tidak memiliki pengaruh terhadap *transfer pricing*.

Faktor lain yang dapat memengaruhi agresivitas pajak adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas bisnis yang menjadi alat ukur kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang dapat dilihat dari laba suatu perusahaan (Dwiyanti, Ida Ayu Intan, Jati, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Mulya dan Anggraeni (2022) menyimpulkan bahwa profitabilitas dengan proksi ROA memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. sejalan dengan penelitian tersebut, menurut Dewi, N., dan Noviari (2017); Dwiyanti, Ida Ayu Intan, Jati (2019); Rosa Dewinta, I., dan Ery Setiawan (2016) mengemukakan bahwa profitabilitas berpengaruh dengan arah positif terhadap penghindaran pajak atau *tax avoidance* yang termasuk salah satu dari agresivitas pajak yang artinya semakin tinggi nilai

ROA, maka profit perusahaan meningkat, sehingga beban pajak juga meningkat yang akan membuat perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak.

Inventory intensity merupakan rasio yang membandingkan total persediaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini akan menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk persediaan (Sari dan Indrawan, 2022). Semakin besar persediaan akan meningkatkan rasio *inventory intensity* pada suatu perusahaan. Didasari oleh *theory of planned behavior*, dilihat dari munculnya perilaku, sikap, dan niat yang manajer lakukan dan rencanakan dengan mencari tindakan yang dapat dilakukan agar beban pajak dapat turun. Teori agensi menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan laba pada laporan keuangan komersial yang dapat membuat kinerja manajer terlihat baik sehingga mendapat kompensasi bonus yang besar. Teori akuntansi positif memberikan pilihan kebijakan akuntansi dan memanfaatkan kebijakan tersebut agar menyebabkan penurunan pajak yang harus dibayarkan, yang mana perusahaan memilih memanfaatkan biaya pemeliharaan dan penyimpanan terhadap persediaan. Menurut penelitian Adisamartha dan Naniek (2019); Maulana, T., Putri, A., dan Marlin (2023) yang mengatakan bahwa *inventory intensity* memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

H₁: *Inventory intensity* berpengaruh positif terhadap Indikasi Agresivitas Pajak.

Capital intensity merupakan gambaran dari seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap. *Capital intensity* atau intensitas modal adalah rasio yang membandingkan total aset tetap dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Meningkatnya aset tetap akan meningkatkan rasio *capital intensity* pada suatu perusahaan. Teori akuntansi positif memberikan pilihan kebijakan akuntansi dan memanfaatkan kebijakan tersebut agar menyebabkan penurunan pajak yang harus dibayarkan, yang mana perusahaan memilih biaya penyusutan atas aset tetap yang akan berdampak pada penurunan laba sebelum pajak. didukung oleh teori agensi Dimana manajer dengan sengaja melakukan penambahan aset tetap agar meningkatkan jumlah penyusutan yang timbul sebagai biaya depresiasi sehingga dapat mengurangi biaya pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, serta menghasilkan kinerja manajer yang terlihat baik dan mendapatkan insentif yang lebih banyak. Perilaku manajer didasari oleh *theory of planned behavior*, dilihat dari munculnya perilaku, sikap, dan niat yang manajer lakukan dan rencanakan dengan mencari tindakan yang dapat dilakukan agar beban pajak dapat turun. Menurut penelitian Adisamartha dan Naniek (2019); Andhari, P., dan Sukartha (2017); Maulana, T., Putri, A., dan Marlin (2023); Mulya dan Anggraeni (2022) yang mengatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

H₂: *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap Indikasi Agresivitas Pajak.

Intangible assets intensity menunjukkan seberapa banyak sebuah perusahaan menginvestasikan kekayaannya dalam aset tak berwujud. *Intangible assets intensity* dihitung dengan melihat perbandingan antara total aset tak berwujud dengan total seluruh aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Meningkatnya aset tak berwujud akan meningkatkan rasio *intangible assets intensity* pada suatu perusahaan. Menurut teori agensi, manajer akan dengan sengaja memanfaatkan dana yang menganggur di perusahaan untuk

diinvestasikan dalam bentuk aset tak berwujud. Aset tak berwujud sebagai salah satu aset yang sulit untuk dideteksi dapat disalahgunakan oleh manajer perusahaan untuk memnuhi kepentingan mereka. Hal ini membuat kinerja manajer tersebut terlihat baik dimata para pemegang saham sehingga manajer mendapatkan insentif yang banyak (Firmansyah dan Yunidar, 2020). Teori akuntansi positif memberikan pilihan kebijakan akuntansi dan memanfaatkan kebijakan tersebut agar menyebabkan penurunan pajak yang harus dibayarkan, yang mana perusahaan memilih biaya amortisasi atas aset tak berwujud yang berdampak pada penurunan laba sebelum pajak. Serta didasari oleh oleh *theory of planned behavior*, dilihat dari munculnya perilaku, sikap, dan niat yang manajer lakukan dan rencanakan dengan mencari tindakan yang dapat dilakukan agar beban pajak dapat turun. Menurut penelitian Firmansyah dan Yunidar (2020); Novira *et al.* (2020) yang mengatakan bahwa *intangible assets intensity* memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas tarif pajak.

H₃: *Intangible assets intensity* berpengaruh positif terhadap Indikasi Agresivitas Pajak.

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang juga dapat memberikan ukuran Tingkat efektivitas manajemen dalam suatu perusahaan karena dilihat dari penjualan dan pendapatan investasi. Perusahaan yang mampu mengelola asetnya dengan baik agar menghasilkan profit yang besar ditandai dari tingkat rasio profitabilitas yang tinggi. Penelitian ini menggunakan proksi ROA yang membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan. Teori agensi menyatakan bahwa dalam kepentingan menyakinkan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, manajer yang berwenang memiliki tanggung jawab dalam mengelola laba perusahaan. Didukung oleh teori akuntansi positif memberikan pilihan kebijakan akuntansi dan memanfaatkan kebijakan tersebut agar menyebabkan penurunan pajak yang harus dibayarkan, yang mana perusahaan memilih untuk mengatur tingkat laba dalam laporan keuangan agar mendapat bonus yang lebih banyak. Serta didasari oleh oleh *theory of planned behavior*, dilihat dari munculnya perilaku, sikap, dan niat yang manajer lakukan dan rencanakan dengan mencari tindakan yang dapat dilakukan agar beban pajak dapat turun. Menurut penelitian Dewi, N., dan Noviari (2017); Dwiyanti, Ida Ayu Intan, Jati (2019); Rosa Dewinta, I., dan Ery Setiawan (2016) menunjukkan hasil dimana profitabilitas dengan proksi ROA memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

H₄: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Indikasi Agresivitas Pajak.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan mengambil data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang terdaftar pada perusahaan indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022 dengan mengakses situs resmi BEI yaitu www.id.co.id dan situs resmi perusahaan sampel yang diolah menggunakan aplikasi SPSS 27. Perusahaan indeks LQ45 merupakan perusahaan yang didalamnya memiliki potensi pertumbuhan baik secara analisis fundamental dan perkembangan perusahaan, tetapi tidak diketahui bagaimana indikasi agresivitas pajak perusahaan tersebut. Sehingga dilakukan analisis untuk melihat faktor-faktor apa

saja yang memengaruhi agresivitas pajak. Pemilihan sampel dilakukan sesuai dengan kriteria yang ditentukan agar sesuai dengan tujuan penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah indikasi agresivitas pajak yang diproksikan dengan nilai *current effective tax rates* (CuETR), *inventory intensity*, *capital intensity*, *intangible assets intensity*, dan profitabilitas yang diproksikan dengan nilai *return on assets* (ROA).

Populasi penelitian adalah perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan metode *nonprobability sampling*. Kriteria yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut: 1) Perusahaan yang selalu terdaftar di Indeks LQ45 periode 2020-2022; 2) Perusahaan yang menyajikan data lengkap; 3) Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2020-2022.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Berikut adalah model regresi dalam penelitian ini.

$$\text{Current ETR} = \beta_0 + \beta_1\text{INV} + \beta_2\text{CAPIN} + \beta_3\text{INTANG} + \beta_4\text{ROA} + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Current ETR = Agresivitas pajak.
- β_0 = Konstanta.
- β_1 - β_4 = Koefisien Regresi.
- INV = *Inventory Intensity*
- CAPIN = *Capital Intensity*
- INTANG = *Intangible Assets Intensity*
- ROA = Profitabilitas dengan proksi ROA.
- ε = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan untuk menguji penelitian ini adalah data sekunder, yaitu perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 pada Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Teknik pengambilan sampel adalah *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Perusahaan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel sebanyak 14 perusahaan dengan prosesnya disajikan di Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang selalu terdaftar di Indeks LQ45 periode 2020-2022	45
2	Perusahaan yang menyajikan data tidak lengkap	(25)
3	Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun 2020-2022	(1)
4	<i>Outlier</i> data	(5)
	Total Sampel Perusahaan	14
	Total Tahun Penelitian	3
	Total Data Sampel Penelitian Periode 2020-2022	42

Sumber: Data Penelitian, 2024

Uji statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data mengenai variabel yang di uji dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
CuETR	42	0,116	0,363	0,236	0,054
INV	42	0,000	0,364	0,140	0,119
CAPIN	42	0,000	0,803	0,364	0,237
INTANG	42	0,000	0,133	0,027	0,033
ROA	42	0,027	0,281	0,092	0,052

Sumber: Data Penelitian, 2024

Berdasarkan Tabel 2, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tarif pajak efektif (CuETR) dengan jumlah data 42, mempunyai nilai minimum sebesar 0,116 dari PT Tower Bersama Infrastructure Tbk. pada tahun 2022, dengan nilai maksimum 0,363 diperoleh dari PT Charoen Pokphand Indonesia pada tahun 2022, serta nilai rata-rata sebesar 0,236 dengan standar deviasi sebesar 0,0541. Tarif pajak penghasilan badan pada tahun yang diteliti adalah 22%. Nilai minimum mengindikasikan terjadinya agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Sedangkan nilai maksimum mengindikasikan semakin kecil terjadinya agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Jika dijabarkan lebih rinci, pada tahun 2020 terdapat sebanyak 8 perusahaan memiliki Tingkat CuETR sebesar 22% keatas, sisanya sebanyak 6 perusahaan memiliki Tingkat CuETR dibawah 22%. Tahun 2021 terdapat 7 perusahaan yang memiliki Tingkat CuETR diatas 22%, sisanya sebanyak 7 perusahaan memiliki Tingkat CuETR dibawah 22%. Tahun 2022 terdapat 8 perusahaan yang memiliki Tingkat CuETR diatas 22%, sisanya sebanyak 6 perusahaan memiliki Tingkat CuETR dibawah 22%.

Inventory Intensity (INV) dengan jumlah data 42, mempunyai nilai minimum sebesar 0,0001 artinya jumlah *inventory* dari PT Aneka Tambang Tbk. tahun 2022 hanya 0,01% dari total asetnya. Total *inventory* dibandingkan dengan total aset paling tinggi sebesar 0,3642 dimiliki oleh PT H.M. Sampoerna Tbk. tahun 2020, artinya sebesar 36,42% dari total aset pada PT H.M. Sampoerna Tbk. adalah *inventory*, dan *inventory* dari perusahaan sampel yang diteliti secara sebesar 0,1400 atau 14% dari total asetnya, dengan standar deviasi 0,1194.

Capital Intensity (CAPIN) dengan jumlah data 42, mempunyai nilai minimum sebesar 0,000 artinya jumlah aset tetap dari PT Aneka Tambang Tbk. tahun 2021 hanya 0,05% dari total asetnya. Total aset tetap dibandingkan dengan total aset paling tinggi sebesar 0,803 dimiliki oleh PT Tower Bersama Infrastructure Tbk. tahun 2021, artinya sebesar 80,34% dari total aset PT Tower Bersama Infrastructure Tbk. adalah aset tetap, dan aset tetap oleh perusahaan sampel yang diteliti secara rata-rata sebesar 0,3645 atau 36,45% dari total asetnya, dengan standar deviasi 0,237.

Intangible Assets Intensity (INTANG) dengan jumlah data 42, mempunyai nilai minimum sebesar 0,000 artinya jumlah aset tak berwujud dari PT Aneka

Tambang Tbk. tahun 2022 sangat kecil dari total asetnya. Total aset tak berwujud dibandingkan dengan total aset paling tinggi sebesar 0,133 dimiliki oleh PT Media Nusantara Citra Tbk. tahun 2020, artinya sebesar 13,35% dari total aset PT Media Nusantara Citra Tbk. adalah aset tak berwujud, dan aset tak berwujud dari perusahaan sampel yang diteliti secara rata-rata sebesar 0,0273 atau 2,73% dari total asetnya, dengan standar deviasi 0,0335.

Profitabilitas (ROA) dengan jumlah data 42, mempunyai nilai minimum sebesar 0,0272 artinya jumlah keuntungan dari PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. tahun 2021 sebesar 2,72% dari total asetnya. Total laba bersih dibandingkan dengan total aset paling tinggi sebesar 0,281 dimiliki oleh PT Bukit Asam Tbk. tahun 2022, artinya laba yang dihasilkan PT Bukit Asam Tbk. setara dengan 28,17% dari asetnya, dan laba yang dihasilkan dari perusahaan sampel yang diteliti secara rata-rata sebesar 0,092 atau 9,24% dari total asetnya, dengan standar deviasi 0,052.

Penelitian ini juga menggunakan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik dapat disimpulkan bahwa seluruhnya berdistribusi normal dan tidak terjadi gejala multikolinearitas hingga heteroskedastisitas yang disajikan dalam Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian	Kriteria	Hasil Uji
Normalitas	Dilakukan dengan Uji <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	Berdistribusi Normal Sig. 0,200 > 0,05
Multikolinearitas	Dilakukan dengan Uji <i>Tolerance</i> dan <i>Variance Inflation Factor (VIF)</i>	Tidak terjadi gejala multikolinearitas Nilai <i>Tolerance</i> 0,785 > 0,10 dan Nilai VIF 1,274 < 10.
Autokorelasi	Dilakukan dengan Uji Durbin-Watson	Tidak terjadi gejala autokorelasi DW > DU dan DW < 4-DU 2,237 > 1,7202 dan 2,237 < 2,2798
Heteroskedastisitas	Dilakukan dengan Uji <i>Scatterplot</i>	Tidak terjadi heteroskedastisitas Titik-titik data menyebar

Sumber: Data Penelitian, 2024

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized B
Constant	0,296
INV	0,085
CAPIN	-0,100
INTANG	-0,253
ROA	-0,310

Sumber: Data Penelitian, 2024

Berdasarkan Tabel 4, maka dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut.
Current ETR = 0,296 + 0,085 INV - 0,100 CAPIN - 0,253 INTANG - 0,310 ROA...(2)

Nilai konstanta sebesar 0,296 artinya apabila seluruh variabel independen (INV, CAPIN, INTANG, ROA) nilainya 0, maka agresivitas pajak nilainya adalah 0,296. Variabel INV yang positif menunjukkan adanya hubungan yang searah dengan variabel CuETR yang menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan INV sebesar 1%, maka akan meningkatkan CuETR sebesar 0,085 dengan variabel independen yang lain dianggap konstan. Variabel CAPIN yang negatif menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah dengan variabel CuETR yang menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan CAPIN sebesar 1% maka akan menurunkan CuETR sebesar 0,100 dengan variabel independen yang lain dianggap konstan. Variabel INTANG yang negatif menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah dengan variabel CuETR yang menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan INTANG sebesar 1%, maka akan menurunkan CuETR sebesar 0,253 dengan variabel independen yang lain dianggap konstan. Variabel ROA yang negatif menunjukkan hubungan yang tidak searah dengan variabel CuETR yang menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan ROA sebesar 1%, maka akan menurunkan CuETR sebesar 0,310 dengan variabel independen yang lain dianggap konstan.

Hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini dilihat melalui nilai R². Berikut hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	Kriteria	R ²
1	Adjusted R ² 0 - 1	0,175

Sumber: Data Penelitian, 2024

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 5, besarnya *Adjusted R²* model 1 adalah 0,175. Hasil tersebut menunjukkan kemampuan variabel independen (*inventory intensity, capital intensity, intangible assets intensity*, dan profitabilitas) dalam menjelaskan perubahan variabel dependen (Agresivitas Pajak) sebesar 17,5% sisanya 82,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam model regresi secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 6, sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Model	Kriteria	F	Sig.
Regression	Sig < 0,05	3,172	0,024

Sumber: Data Penelitian, 2024

Dari hasil uji statistik F pada Tabel 6, diperoleh nilai sig 0,024 lebih kecil dari 0,05 atau signifikansi 5%, maka secara simultan seluruh variabel independen dalam model regresi berpengaruh terhadap variabel dependen (agresivitas pajak) dan model penelitian ini layak diuji.

Uji statistik t dilakukan untuk menjelaskan seberapa jauh pengaruh satu variabel secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang dapat dilihat dalam Tabel 7, sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Variabel	Kriteria	Unstandardized Coefficients B	Sig. 2-tailed	Sig. 1-tailed
INV	Sig. (1-tailed) >	0,085	0,236	0,118
CAPIN	0,05 = tidak	-0,100	0,015	0,0075
INTANG	berpengaruh	-0,253	0,284	0,142
ROA	signifikan	-0,310	0,067	0,034

Sumber: Data Penelitian, 2024

Berdasarkan Tabel 7, disimpulkan bahwa variabel INV (*Inventory Intensity*) memiliki nilai signifikan atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,236. Nilai Sig. (1-tailed) yang diperoleh sebesar 0,118 > 0,05 dengan nilai koefisien sebesar 0,085. Hasil ini menunjukkan bahwa *Inventory Intensity* tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap CuETR. Pada Tabel 7, juga dapat disimpulkan bahwa variabel CAPIN (*Capital Intensity*) memiliki nilai signifikan atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,015. Nilai Sig. (1-tailed) yang diperoleh sebesar 0,0075 > 0,05 dengan nilai koefisien sebesar -0,100. Hasil ini menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap CuETR. Variabel INTANG (*Intangible Assets Intensity*) memiliki nilai signifikan atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,284. Nilai Sig. (1-tailed) yang diperoleh sebesar 0,142 > 0,05 dengan nilai koefisien sebesar -0,253. Hasil ini menunjukkan bahwa *intangible assets intensity* tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap CuETR. Dan juga berdasarkan Tabel 7, variabel ROA memiliki nilai signifikan atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,067. Nilai Sig. (1-tailed) yang diperoleh sebesar 0,034 < 0,05 dengan nilai koefisien sebesar -0,310. Hasil ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap CuETR.

Hasil analisis penelitian ini mengungkapkan bahwa INV (*Inventory Intensity*) tidak tolak Ho atau tidak berpengaruh dengan arah negatif terhadap agresivitas pajak. Hasil ini ditunjukkan dari rata-rata agresivitas sebesar 23,61% yang melebihi 22%. Seharusnya jika menurut teori akuntansi positif yang didukung dengan teori agensi, manajer akan memanfaatkan dana yang menganggur di perusahaan untuk diinvestasikan dalam bentuk persediaan, dan memanfaatkan biaya pemeliharaan dan penyimpanan atas persediaan tersebut. Hal ini dapat digunakan sebagai pengurang pajak karena laba sebelum pajak menjadi lebih rendah dan akan menyebabkan penurunan pajak yang dibayarkan oleh perusahaan serta menghasilkan kinerja manajer yang terlihat baik sehingga mendapat bonus yang besar karena melakukan pemaksimalan laba pada laporan keuangan komersial perusahaan. Namun dalam penelitian ini, hal tersebut tidak berpengaruh terhadap indikasi agresivitas pajak, dan jika didasari oleh teori *planned of behavior*, bisa saja manajer berpikir untuk tidak melakukan tindakan tersebut pada *inventory intensity* (terlihat secara rata-rata nilai persediaan yang kecil sehingga biaya-biaya yang timbul akan kecil juga), tapi menggunakan cara lain untuk melakukan tindakan agresivitas pajak yang tidak dapat terdeteksi. hal ini dikarenakan hasil dari uji koefisien determinasi yang menyatakan bahwa sebesar 82,5% berasal dari faktor lain diluar dari penelitian ini. Hasil ini sejalan dengan penelitian Andhari, P., dan Sukartha (2017) yang mengungkapkan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa CAPIN (*Capital Intensity*) tolak Ho atau dapat disimpulkan berpengaruh dengan arah positif terhadap agresivitas pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *capital intensity* yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi pula perusahaan melakukan agresivitas terhadap pajaknya. Hasil ini juga menunjukkan sesuai dengan teori akuntansi positif dan teori agensi yang perilaku manajernya didasari oleh teori *planned oh behavior*, dimana manajer melakukan tindakan yang dengan sengaja memilih kebijakan akuntansi dan memperoleh manfaat dari biaya penyusutan atas aset tetap yang berdampak pada penurunan laba sebelum pajak yang dapat mengakibatkan pengurangan beban pada pajak yang terhutang agar mendapatkan bonus dan reputasi yang baik dihadapan pemilik perusahaan karena berhasil mengurangi salah satu penyebab beban pajak tinggi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Adisamartha dan Naniek (2019); Andhari, P., dan Sukartha (2017); Maulana, T., Putri, A., dan Marlin (2023); Mulya dan Anggraeni (2022) yang mengungkapkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa INTANG (*Intangible Assets Intensity*) tidak tolak Ho atau tidak berpengaruh dengan arah positif terhadap agresivitas pajak. Artinya, tinggi rendahnya *intangible assets intensity* yang dimiliki perusahaan untuk penelitian kali ini tidak memengaruhi tindakan agresivitas pajaknya. Namun, dalam penelitian ini, walaupun *intangible assets intensity* searah dengan agresivitas pajak, tapi tidak berpengaruh. Hal ini jika didasari teori *planned of behavior*, bisa saja manajer berpikir untuk tidak melakukan tindakan tersebut menggunakan *intangible assets intensity*, tapi menggunakan cara lain untuk melakukan tindakan agresivitas pajak yang yang tidak dapat terdeteksi. hal ini dikarenakan hasil dari uji koefisien determinasi yang menyatakan bahwa sebesar 82,5% berasal dari faktor lain diluar dari penelitian ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Naruli, A., Kusumaningarti, M., dan Agustin (2022) yang menyatakan bahwa *intangible assets intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ROA (profitabilitas) tolak Ho atau dapat disimpulkan berpengaruh dengan arah positif terhadap agresivitas pajak. Artinya semakin tinggi nilai profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula perusahaan melakukan indikasi agresivitas terhadap pajaknya karena dilihat dari nilai CuETR nya yang rendah. Hasil ini menunjukkan sejalan dengan teori akuntansi positif dan teori agensi yang perilaku manajernya didasari oleh teori *planned oh behavior*, Dimana manajer melakukan tindakan yang dengan sengaja memilih kebijakan akuntansi dan memperoleh manfaat atas pengelolaan laba perusahaan dalam mengatur tingkat kewajiban pajak yang harus dibayarkan perusahaan dan memberikan laba yang maksimal kepada pemilik perusahaan agar mendapatkan bonus dan reputasi yang baik dihadapan pemilik perusahaan karena berhasil membuat laba perusahaan tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi, N., dan Noviari (2017); Dwiyantri, Ida Ayu Intan, Jati (2019); Rosa Dewinta, I., dan Ery Setiawan (2016) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap tindakan penghindaran pajak.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan hasil terkait statistik dan olah data mengenai penelitian dari pengaruh *inventory intensity*, *capital intensity*, *intangible assets intensity*, dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh dengan arah negatif terhadap agresivitas pajak dan hasil ini tidak mampu mengonfirmasi teori agensi yang menyatakan bahwa manajer dapat memaksimalkan laba pada laporan keuangan komersial perusahaan agar beban pajak yang harus dibayar lebih rendah dan teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa perusahaan dapat memilih metode akuntansi yang digunakan untuk mengurangi laba perusahaan agar tidak membayar pajak yang tinggi. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa *capital intensity* dan profitabilitas berpengaruh dengan arah positif terhadap agresivitas pajak dan hasil ini mampu mengonfirmasi teori akuntansi positif dan teori agensi yang tindakan manajer nya didasari oleh teori *planned of behavior*, dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi yaitu biaya penyusutan atas aset tetap dan mengelola laba perusahaan agar beban pajak yang di bayar tidak tinggi. Dan variabel *intangible assets intensity* yang dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak berpengaruh dengan arah positif terhadap agresivitas pajak dan dari hasil ini ditemukan bahwa tinggi rendahnya *intangible assets intensity* tidak dapat dijadikan sebuah patoka sebuah perusahaan terindikasi melakukan agresivitas terhadap pajaknya.

Hasil penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengumpulan data nya yaitu hanya perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tanpa terfokus pada salah satu sektor dan jumlah tahun penelitian yang hanya terfokus pada tahun 2020 hingga 2022. Jika dilihat pada hasil uji koefisien determinasi, penelitian ini hanya memperoleh 17,5% yang dipengaruhi oleh variabel independen yang dipilih (*inventory intensity*, *capital intensity*, *intangible assets intensity*, dan profitabilitas), sedangkan sebesar 82,5% variabel lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah menggunakan variabel independen lainnya yang terkait dengan agresivitas pajak dan menggunakan proksi agresivitas pajak lainnya selain CuETR (*current effective tax rate*).

REFERENSI

- Adisamartha, I. B. P. F., dan Naniek, N. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan Dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi*, 13(3), 973–1000. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/14496>
- Andhari, P., dan Sukartha, I. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility , Profitabilitas , Inventory Intensity , Capital Intensity Dan Leverage Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(2017), 2115–2142. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/25794>
- Bhudyanti, K., dan Suryarini, T. (2022). Pengaruh Tax Haven, Foreign Ownership, dan Intangible Assets terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 11(2), 272–273.

- <https://doi.org/10.21831/nominal.v11i2.51444>
- Dewi, N., dan Noviani, N. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Leverage , Profitabilitas Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran PAJAK (Tax Avoidance). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(1), 830-859. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2017.v21.i02.p01>
- Dwiyanti, Ida Ayu Intan, Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(3), 2293-2321. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v27.i03.p24>
- Fajar Adisamartha, I., dan Noviani, N. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan Dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(3), 973-1000. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/14496>
- Firmansyah, A., dan Yunidar, A. (2020). Financial Derivatives, Financial Leverage, Intangible Assets, and Transfer Pricing Aggressiveness: Evidence from Indonesian Companies. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 7(1), 1-14. <https://doi.org/10.24815/jdab.v7i1.15334>
- Hilmi, M. F., Amalia, S. N., Amry, Z., dan Setiawati, S. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Leverage dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017. *Owner*, 6(4), 3533-3540. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1178>
- Indriyanti, K. D., dan Setiawan, P. E. (2019). Pengaruh Kompensasi Manajemen, Inventory Intensity Ratio, dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 1546. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i02.p27>
- Jafri, H. E., dan Mustikasari, E. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak, Tunneling Incentive dan Aset Tidak Berwujud Terhadap Perilaku Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur yang Memiliki Hubungan Istimewa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 63. <https://doi.org/10.20473/baki.v3i2.9969>
- Khasanah, U., dan Suryarini, T. (2020). The Role of Prudence in Moderating the Effect of Bonus Mechanism, Intangible Assets, and Inventory Intensity Ratio on Transfer Pricing. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 3(2), 154-168. <https://doi.org/10.33005/jasf.v3i2.89>
- Lukito, D. P., dan Sandra, A. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 114-125. <https://doi.org/10.46806/ja.v10i2.803>
- Maulana, T., Putri, A., dan Marlin, E. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 17(1), 48-60. <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jak.v17i1.6738>
- Mulya, A. A., dan Anggraeni, D. (2022). Ukuran perusahaan, Capital Intensity, Pendanaan aset dan profitabilitas sebagai determinan faktor agresivitas pajak. *Owner*, 6(4), 4263-4271. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1152>
- Naruli, A., Kusumaningarti, M., dan Agustin, A. (2022). Pengaruh Transfer Pricing Dan Aset Tak Berwujud Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Cendekia Akuntansi*, 7(4), 110-122. <https://doi.org/https://doi.org/10.32503/cendekiaakuntansi.v7i4.2920>
- Novira, A. R., Suzan, L., dan Asalam, A. G. (2020). Pengaruh Pajak, Intangible

- Assets, dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018). *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 5(1), 17-23. <https://doi.org/10.30871/jaat.v5i1.1852>
- Nugroho, R. A. (2023). *Wow! Setoran Pajak 2023 Bakal Lewati Target, Tembus Rp1.818 T.* <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230926140050-4-475652/wow-setoran-pajak-2023-bakal-lewati-target-tembus-rp1818-t>
- Rahayu, S., Trisnawati, E., Firmansyah, A., Akuntansi, M., Tarumanagara, U., Keuangan, P., dan Stan, N. (2023). *Capital Intensity , Earning Management and Tax Aggressiveness : The Moderation Role of Related Party Transactions*. 6(1), 1-20.
- Rosa Dewinta, I., dan Ery Setiawan, P. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584-1613. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/16009>
- Sandra, A. (2022). Pengaruh Diversitas Gender Dalam Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Dan Komite Audit, Serta Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Instiusional Terhadap Agresivitas Pajak. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 6(2), 187-203. <https://doi.org/10.30871/jama.v6i2.4244>
- Sari, M. R., dan Indrawan, I. G. A. (2022). Pengaruh kepemilikan instiusional, capital intensity dan inventory intensity terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 6(4), 4037-4049. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1092>
- Wiguna, I. P. P., dan Jati, I. K. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Preferensi Risiko Eksekutif, dan Capital Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(1), 418-446. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/33248>
- Windaswari, K., dan Merkusiwati, N. (2018). Pengaruh Koneksi Politik , Capital Intensity , Profitabilitas , Leverage dan Ukuran Perusahaan Pada Agresivitas Pajak Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia email : ayuwinda28@gmail.com / Telp : + 6285739783520 Fakultas. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(3), 1980-2008. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i03.p14>